

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat IAIN Kudus

IAIN Kudus adalah satu-satunya kampus yang berada di Pantai Utara (PANTURA) bagian timur Jawa Tengah yang dikelilingi oleh tujuh kabupaten yaitu Kabupaten Kudus, Kabupaten Demak, Kabupaten Jepara, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora, Kabupaten Tuban Jawa Timur.

Dahulu IAIN Kudus bermula dari pemikiran dan perjuangan menyiarkan agama Islam wilayah jawa, yang dapat dibilang bahwa keberhasilan perlu didukung oleh lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai kajian khusus tentang pengembangan ilmu dan sosusi alternatif problem-problem umat Islam. Berlokasi wilayah geografis tidak luput dari sejarah berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Indonesia yaitu Institut Agama Islam Negeri.

Berawal dari perjuangan para raja Islam waktu dulu dan perjuangan para wali Allah yang biasa kita sebut dengan Islam walisongo semakin menguatkan pendapat bahwa diperlukan berdirinya sebuah lembaga yang kuat untuk mengembangkan epistemologi dan kerangka ilmu Islam yang mampu menjawab berbagai tantangan masyarakat Indonesia umumnya dan umat Islam khususnya.¹

Oleh karena itu, agar tetap survive dengan memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan dan mampu untuk mengembangkan IAIN Kudus yang dapat memberikan competitive advantage kepada mahasiswanya, pendidikan bermutu, dengan kampus yang asri dan nyama, serta pelayanan yang efektif dan efisien adaah hal-hal yang mesti dilakukan.

2. Pijakan Yuridis Pendidikan di IAIN Kudus

Pasal 31 Undang Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa: (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.² (2) Setiap warga negara wajib mengikuti

¹ P2m STAIN Kudus, *Buku Manual Prosedur dan Manual Mutu Matrikulasi STAIN Kudus*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 12.

² P2m STAIN Kudus, *Buku Manual Prosedur dan Manual Mutu Matrikulasi STAIN Kudus*, 13.

pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi ilmu agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan manusia. Sementara itu Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Mengingat hal tersebut, adapun prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan di IAIN Kudus adalah sebagai berikut:³

- a. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
- b. Satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

³ P2m STAIN Kudus, *Buku Manual Prosedur dan Manual Mutu Matrikulasi STAIN Kudus*, 14.

3. Visi Misi IAIN Kudus

a. Visi

Visi IAIN Kudus adalah menjadi perguruan tinggi Islam unggul di bidang pengembangan ilmu Islam terapan.

b. Misi

Sebagai komunitas ilmiah, IAIN Kudus mesti mampu dan bersedia berfungsi sebagai transformator dan konservator nilai-nilai secara ilmiah untuk menjadikan mahasiswa sebagai pusat dan orientasi dalam seluruh kegiatan. Dalam hal itu, IAIN Kudus juga berkewajiban menghantarkan alumninya ke arah kehidupan yang lebih baik. Tujuan ini bisa dicapai apabila disiplin ilmu yang dimiliki alumninya sesuai dengan tuntutan kerja.

Untuk itu dalam konteks ilmu agama Islam, keilmuan model *normativ sciences* yang berisi tentang norma-norma dirasa tidak lagi dapat memenuhi tuntutan pasar mengingat masyarakat yang menjadi objek keilmuan Islam bukanlah komunitas yang tidak mengetahui norma, akan tetapi masyarakat Muslim yang memahami norma, namun tidak konsisten dalam melaksanakan ajaran agamanya. Oleh karena itu diperlukan penggeseran dan pengembangan keilmuan menjadi *practical sciences* agar ilmu agama bukan lagi hanya sebuah ajaran yang berada di dalam diri (*saleh individual*), melainkan ajaran yang integral menyatu di luar diri (*saleh sosial*) dengan arus kesadaran diri dan denyut kehidupan masyarakat yang multikultural, serta bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia, tanpa membedakan golongan, etnis dan agama.⁴

Berangkat dari pemikiran di atas, maka Misi IAIN Kudus yakni menyelenggarakan Tri Dharma perguruan tinggi yang Islam dan berkualitas guna mewujudkan insan akademik yang :

1. Cakap dan saleh
2. Berakhlak mulia, dengan menumbuhkembangkan etos ilmu, etos kerja, etos kerja, dan etos pengabdian yang tinggi
3. Serta berpartisipasi aktif dalam memberdayakan segenap potensi masyarakat

⁴ P2m STAIN Kudus, *Buku Manual Prosedur dan Manual Mutu Matrikulasi STAIN Kudus*, 17.

Untuk menghasilkan sarjana dengan keilmuan Islam yang humanis, aplikatif dan produktif. Bangunan misi tersebut akan terwujud dengan terbentuknya :

1. Profesionalisme
 2. Etos kerja
 3. Motivasi yang tinggi sebagai faktor penggerak, dengan didukung oleh iklim akademik dan sistem sosial yang kondusif, juga keniscayaan penataan pada struktur keilmuan Islam, kelembagaan dan proses pengelolaan lembaga
 4. Serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
4. Data Statistik
- IAIN Kudus merupakan perguruan tinggi yang jumlah peserta didiknya semakin signifikan dari tahun ke tahun, saat ini dalam data statistik tercatat 13553 orang mahasiswa aktif, 271 tenaga pendidik, 26 program studi dan 5 fakultas yang antara lain:⁵
- a. Fakultas Tarbiyah
 1. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 2. Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
 3. Pendidikan Agama Islam (PAI)
 4. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 5. Tadris Bahasa Inggris (BI)
 6. Tadris IPA
 7. Tadris IPS
 8. Tadris Matematika (TM)
 9. Tadris Biologi (TB)
 10. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
 - b. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam
 1. Ekonomi Syariah (ES)
 2. Manajemen Bisnis Syariah (MBS)
 3. Zakat dan Wakaf (ZW)
 4. Perbankan Syariah (PS)
 5. Akutansi Syariah (Aksya)
 - c. Fakultas Syariah
 1. Hukum Keluarga Islam (HKI)
 2. Hukum Ekonomi Syariah (HES)
 - d. Fakultas Ushuluddin
 1. Akidah dan Filsafat Islam (AFI)

⁵ iainkudus.ac.id/temp/u01/prfil.php (diakses pada hari kamis, 25 juni 2020, pukul 20.00)

2. Ilmu Qur'an Tafsir (IQT)
 3. Tasawuf dan Psikoterapi (TP)
 4. Ilmu Hadist (IH)
- e. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
1. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 2. Bimbingan Konseling Islam (BKI)
 3. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 4. Manajemen Dakwah (MD)
 5. Pemikiran Politik Islam (PPI)

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Tentang Bentuk Komodifikasi Hijab sebagai Trend Fashion di Kalangan mahasiswi IAIN Kudus

Komodifikasi merupakan sebuah istilah baru yang muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau bisa juga menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi yang masih terjadi di Indonesia selama satu dasawarsa terakhir adalah komodifikasi yang bersinggungan dengan agama Islam. Segala sesuatu yang berbalut religi Islami mudah direspon dan mendatangkan keuntungan besar bagi para produsen. Faktanya dapat dilihat pada tren hijab dan *fashion* muslim yang terus bergulir dan bertambah, hal ini juga didukung oleh *social setting* dalam masyarakat yang memungkinkan terbukanya peluang pasar untuk kalangan tertentu. Pesatnya perkembangan hijab dan fashion Islam meningkatkan sifat konsumerisme, konsumen dihadapkan pada situasi maraknya berbagai produk dan tampilan hijab yang bervariasi dan trendi. Untuk lebih menarik perhatian konsumen, hijab dan fashion terbaru sengaja di tampilkan di patung baju oleh para pengusaha, perancang busana dan hijab.⁶

Mereka menyuguhkan berbagai macam kualifikasi hijab diantaranya jilbab kotat, bergaris, manik-manik, jilbab musim panas dan sebagainya silengkapi dengan corak dan warna. Selain memajang hijab dan busana di patung baju, para pengusaha hijab dan fashion menggunakan media sosial seperti Facebook, Blog, Instagram dan lainnya untuk memasarkan bisnis mereka atau disebut dengan online shopping, munculnya online shopping memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para konsumen

⁶ Sri Wahyuningsih, *Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisis Motif dan Ideologi Keislaman*, 81.

khususnya wanita muslimah untuk mengakses dan membeli produk hijab.

Dari banyaknya data wawancara peneliti dengan mahasiswi IAIN Kudus mengenai bentuk komodifikasi hijab sebagai trend fashion, hasilnya rata-rata pendapat mereka sama,

Menurut Nur Hidayanti:

“komodifikasi khalayak, karena memang suatu hal yang sedang trend termasuk hijab seseorang akan berbondong bondong untuk membelinya dan biasanya orang akan belanja di tempat yang ramai pengunjung karena dinilai tempat tersebut barangnya berkualitas. Apalagi pada zaman sekarang kita dimudahkan dengan adanya sosial media, setiap hari banyak iklan yang berbeda dan menarik tentang hijab. Membuat kita tergiur untuk membelinya”⁷

Menurut Tria Afianka :

“Bentuk komodifikasi hijab sebagai trend fashion dikalangan mahasiswi IAIN Kudus adalah komodifikasi khalayak, karena di era sekarang semua jadi lebih mudah dan praktis dikarenakan sosial media, berbagai macam pengiklanan model, bentuk dan variasi hijab. Kerap kali kita jumpai saat membuka sosial media entah itu facebook, instagram, dan lainnya. Membuat kita tertarik untuk membelinya.”⁸

Senada dengan Tria Afianka. Umi Zakiatul Fitriyah juga berpendapat demikian:

“Kita lebih mudah mengenali produk dan membeli produk di media sosial termasuk soal hijab, karena di situ terdapat berbagai macam pilihan dan ragam variasinya.”⁹

Menurut Ida Yulianda;

“ Saya lebih memilih membeli busana muslimah lewat online baik itu shopee, lazhada, dan sosial media lainnya karena banyak pilihannya dan juga mudah. Tapi sesekali juga membeli baju di mall, toko dan lainnya yang penting tempatnya rame karena biasanya toko atau mall yang rame pembelinya itu menjual produk yang berkualitas”¹⁰

Menurut Shifiatus Sholihah:

“Tak dapat dipungkiri sebgaiian besar mahasiswi IAIN Kudus adalah kaum sosialita, jadi bentuk komodifikasi hijab

⁷Wawancara dengan Nur Hidayanti pada tanggal 11 September 2020.

⁸Wawancara dengan Tri Afianka pada tanggal 9 September 2020.

⁹Wawancara dengan Umi Zakiatul Fitriyah pada tanggal 9 September 2020.

¹⁰Wawancara dengan Ida Yulianda pada tanggal 12 September 2020.

sebagai trend fashion itu komodifikasi khalayak, karena setiap kita membuka sosial media tentunya banyak melihat iklan-iklan dan testi tentang hijab yang trend. Apalagi banyak teman-teman kita yang sudah memakainya, tentunya kita semakin ingin membelinya.”¹¹

Berbeda dengan Tria Afianka, Pramesti Widya Ningrum berpendapat :

“Bentuk komodifikasi hijab sebagai trend fashion di kalangan Mahasiswi IAIN Kudus yakni komodifikasi isi, karena dalam pengiklanannya, hijab sering dibawakan oleh artis atau tokoh cantik yang membuat kita tergiur untuk membelinya, apalagi dalam iklan tersebut terdapat promonya, maka makin banyak orang yang membelinya.”¹²

Afifah Indra Cahyani juga berpendapat:

“bahwa yang membuat hijab itu menarik atau menjadi trend fashion yakni jika dalam iklannya di bawakan oleh artis atau tokoh yang cantik juga terkenal, maka banyak yang berbondong bondong untuk membelinya.”¹³

Menurut Maulinda Ismawati:

“Banyak dari kita yang membeli pakaian terutama hijab karena sedang trend dan yang lebih penting ada promonya baik itu membeli secara online maupun langsung datang ke tokonya”¹⁴

Menurut Nur Azizah :

“Dari yang saya pahami di IAIN Kudus yakni komodifikasi isi, karena ketika terdapat produk hijab yang promosinya di iklankan oleh artis yang cantik dan produknya berkualitas bahkan juga terdapat diskon. Maka tak heran jika sifat konsumerisme akan meningkat”¹⁵

2. Data Tentang Faktor yang Menjadi Motivasi Mahasiswa IAIN Kudus Mengkomodifikasi Hijab Sebagai Tren Fashion

Hijab pada dasarnya adalah pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat ketika keluar rumah. Selain dipandang dari syariat agama, jilbab juga di pahami dengan berbagai macam bentuk pemahaman yang berbeda-beda. Hijab dimaknai sebagai

¹¹Wawancara dengan Shofiatus Sholihah pada tanggal 11 September 2020.

¹²Wawancara dengan Pramesti Widya Ningrum pada tanggal 10 September 2020.

¹³Wawancara dengan Afifah Indra Cahyani pada tanggal 10 September 2020

¹⁴Wawancara dengan Maulinda Ismawati pada tanggal 12 September 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Nur Azizah pada tanggal 9 September 2020.

kesadaran diri seorang muslimah yang di dapat dari pendidikan keluarga sejak dini akan pentingnya berhijab dan menutup aurot.

Seiring perkembangan jaman terdapat transformasi hijab yang beraneka ragam baik dari segi model, kegunan dan sebagainya, hal ini menjadikan penulis antusias dalam memahami hijab, khususnya dari segi komodifikasi hijab sebagai trend fashion dikalangan mahasiswa IAIN Kudus.

IAIN Kudus merupakan perguruan tinggi dengan basic Islam, maka dari itu segala aktivitas kampus harus sesuai dengan ajaran Islam, tak terkecuali cara berbusana mahasiswanya yang diharuskan berpakaian syar'i. Dalam observasi, penulis melihat bahwa seluruh mahasiswa IAIN Kudus sudah menginginkan aturan kampus yakni salah satunya dengan berbusana syar'i dengan standar untuk mahasiswa berpakaian rapi, dan untuk mahasiswi tidak memakai baju dan celana yang ketat, tembus pandang, serta keharusan memakai hijab, walaupun dalam kenyataannya model pemakaian hijab sesuai dengan karakter masing-masing mahasiswi.

Hijab merupakan suatu yang tak asing lagi bagi mahasiswi IAIN Kudus, bahkan telah menjadi bagian dari keseharian mereka ketika berada diwilayah lingkungan kampus. Meskipun demikian, cara pemakaian hijab setiap mahasiswi tentunya beraneka ragam sesuai dengan karakter dan pandangannya, maka dari itu penulis menggolongkan tipe mahasiswi di IAIN Kudus menjadi dua yakni kalangan mahasiswi santri dan kalangan mahasiswi umum dari cara pandang mereka tentang hijab.

Pada kalangan mahasiswa santri, pandangan mereka mengenai hijab tentunya di dasarkan pada dalil Al Qur'an sebagaimana pengetahuan agama yang mereka peroleh di pesantren saat ini maupun dulu sebelem masuk ke perguruan tinggi, menurut pandangan mereka hijab merupakan sebuah keharusan karena sudah diatur jelas dalam nash, meskipun dalam pelaksanaannya hijab yang digunakan juga berbeda-beda sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Namun, penggunaan hijab di kalangan mahasiswi santri tergolong lebih sederhana, ada yang menggunakan hijab besar hingga menutup dada dengan busana potongan atas bawah, ada juga yang menggunakan niqob, dan pemilihan bahan hijabnya tidak tembus pandang.

Sedangkan pada golongan mahasiswi umum yakni mahasiswa tanpa basic agama sama sekali ataupun dapat dikatakan mahasiswi dengan pemahaman agama lebih rendah dari pada mahasiswi santri, cara penggunaan hijab mereka lebih

variatif dan modis, mulai dari bentuk hijab yang di buat sesuai hijab yang lagi trend di masyarakat dengan berbagai macam variannya, bahkan cenderung cara pemakaian hijab mereka lebih mengikuti mode hijab yang semakin mudah dijahankan dalam media sosial.

Selain itu, faktor pergaulan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pemakaian hijabnya, baik itu pergaulan di lingkungan kampus maupun pergaulan di lingkungan rumah.

Hasil wawancara peneliti dari banyaknya mahasiswa IAIN Kudus mengenai faktor yang menjadi motivasi mahasiswa mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion ternyata rata-rata pendapat mereka hampir sama, maka dari itu peneliti mengambil beberapa sampel pendapat yang menurut peneliti telah mewakili pendapat dari banyaknya mahasiswa kudus.

Menurut Wahyu Mufti Lailata Z selaku mahasiswa IAIN Kudus:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan berbagai macam hijab adalah faktor pergaulan, logikanya ketika ada salah satu teman yang menggunakan hijab yang modis dan kekinian pastinya memberi pengaruh kepada yang lain untuk menggunakan hijab yang sama, selain itu tipe penggunaan hijab berbeda-beda setiap fakultasnya masing-masing, seperti contoh mayoritas mahasiswa fakultas ekonomi yang pemakaian hijabnya lebih trend dan variatif dibanding mahasiswa ushuluddin atau dakwah yang mayoritas penggunaan hijabnya lebih sederhana.”¹⁶

Menurut Maulinda Ismawati:

“saya memakai hijab yang trend fashion karena sudah banyak teman-teman yang memakainya, jadi saya kepingi memakainya juga dan kelihatannya ketika memakai hijab yang trend fashion akan menjadi lebih cantik dan percaya diri”¹⁷

Dari banyaknya tipe-tipe mahasiswa yang menggunakan hijab, salah satunya yakni mahasiswa yang mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion. Mereka berpandangan bahwasannya hijab yang mereka pakai merupakan salah satu penunjang kepercayaan diri dalam khalayak ramai serta representasi dari identitas diri dalam kehidupan sosial.

¹⁶ Wawancara dengan Wahyu Mufti Lailata Z pada tanggal 8 September 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Maulinda Ismawati pada tanggal 12 September 2020.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Nur Azizah mahasiswi IAIN Kudus:

“Motivasi pemakaian hijab sebagai trend fashion tidak lain dan tidak bukan agar mereka lebih percaya diri di khalayak ramai, apalagi kalau hijab yang mereka gunakan sedang trend di masyarakat maupun media sosial mereka akan lebih percaya diri tampil di hadapan orang, selain menambah percaya diri hijab juga merupakan representasi diri dalam kehidupan sosial, bentuk hijab dan merk hijab secara tidak langsung menunjukkan kelas sosial pemakainya, karena setiap model dan merk yang berbeda maka harga yang di tawarkan juga berbeda, maka dari itu trend fashion hijab di kalangan mahasiswi IAIN Kudus juga menunjukkan kelas sosial mereka di masyarakat.”¹⁸

Senada dengan pendapat Nur Azizah, Jumrotun juga berpendapat demikian mengenai penggunaan hijab sebagai trend fashion di kalangan mahasiswi IAIN Kudus, ia juga mengatakan: “ketika memakai hijab yang sedang trend, ia merasa percaya diri dan lebih cantik saat berada dalam khalayak ramai, karena ia tahu bahwa penilaian orang-orang terhadap dirinya yakni berawal dari penampilannya.”¹⁹

Menurut Laila Zahiroh mahasiswi IAIN Kudus:

“faktor yang menjadi motivasi mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion itu tidak hanya agar lebih percaya diri dan wujud dari representasi diri dalam kehidupan sosial, namun juga mengenai kenyamanan dalam penggunaan hijab merupakan hal sangat utama bagi para hijaber, dan tentunya trend fashion hijab sekarang menyuguhkan kenyamanan baru yang mampu memikat penggunanya baik dari segi bentuk, model ataupun bahan dalam pembuatan hijab itu sendiri.”²⁰

Menurut Shofiatus Sholihah:

“Memang jika kita memakai hijab yang sedang trend, kita lebih cantik dan modis karena mengikuti perkembangan zaman, apalagi banyak temen yang sudah memakainya, maka semakin membuat kita memakainya juga biar gak dibilang ketinggalan zaman”²¹

Bertambahnya sikap percaya diri, pergaulan, wujud representasi identitas diri dalam kehidupan sosial, kenyamanan dalam penggunaan hijab bisa dibilang faktor yang menjadi

¹⁸ Wawancara dengan Nur Azizah pada tanggal 9 September 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Jumrotun pada tanggal 8 September 2020.

²⁰ Wawancara dengan Laila Zahiroh pada tanggal 9 September 2020.

²¹ Wawancara dengan Shofiatus Sholihah pada tanggal 11 September 2020.

motivasi utama seseorang mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion. karena dalam realitas penggunaan hijab saat ini sangat beraneka ragam dan terus berkembang pesat baik dari model, bahan dan lainnya, hal ini menunjukkan antusias pengguna hijab sebagai trend fashion bertambah banyak, dan tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka pengguna hijab sebagai trend fashion hanya ikut-ikutan dengan dalih ingin berpenampilan modis dan eksis.

3. Data Tentang Komodifikasi Hijab Sebagai Trend Fashion perspektif Aqidah Islamiyah.

Manusia yang multi dimensioal pada fitrahnya menurut konsep penciptaan manusia dalam pandangan Islam adalah tetap mengakui ke-Maha Tunggalan Tuhan, namun seiring dengan perkembangan peradaban manusia, karena manusia tidak lepas dari peradaban yang ada. silih bergantinya masa kemasa semakin menjadikan pengakuan akan aqidah mengalami perubahan. Aqidah yang merupakan formulasi nalar Islam yang berpangkal pada pengakuan dan keyakinan tersebut, pembahasannya juga mengalami perubahan sesuai konteks perkembangan yang melingkupinya, salah satunya mengenai Aqidah dalam etika berbusana khususnya pada perempuan yakni berhijab.²²

Hijab merupakan salah satu bukti bahwa Islam adalah agama yang santun. Ketika kita membahas hijab, yakni berkaitan dengan busana muslimah, mungkin yang ada dipikiran seseorang itu adalah marjinalisasi perempuan yang harus menjaga kecantikan mereka dan menjauhi diri dari mata semua orang kecuali suaminya dan kerabatnya. Dengan berhijab tidak menyebabkan perempuan akan diremehkan atau terpinggirkan. Salah satu keuntungan yang paling penting adalah keamanan diri agar terhidar dari kejahatan, pemerkosaan atau pelecehan, dan lain-lain.

Namun, seiring perkembangan zaman hijab bertransformasi menjadi suatu hal yang komoditi, berbagai macam model dan variasi bahkan merek di suguhkan untuk menarik minat pembeli. Bahkan sekarang banyak trend fashion hijab yang kurang sesuai dengan esensi dasar dalam berhijab itu sendiri yakni menutup aurot, baik hijab yang terbuat dari bahan yang menerawang maupun berhijab dengan menggunakan pakaian yang ketat, hal ini tetap di eksis sampai sekarang dengan dalih mengikuti trend fashion.

²² Suprpto, *Aqidah Islam menurut Hasan Al-Banna*, 2.

Komodifikasi hijab sebagai trend fashion telah marak ke dalam berbagai lapisan masyarakat bahkan sampai pada mahasiswi IAIN kudus yang merupakan mahasiswi dari kampus yang berbasic islam. Maka dari itu peneliti mewawacarai sebaigian mahasiswi mengenai komodifikasi hijab sebagai trend fashion perpektif Aqidah Islamiyah. Dari banyaknya mahasiswi, peneliti mengambil 6 data wawancara yang dianggap mewakili pendapat mahasiswi IAIN Kudus.

Menurut Alma Umi Salamah:

“komodifikasi hijab sebagai trend fasion perspektif Aqidah Islamiah merupakan implikasi dalam berhijab terhadap keyakinan penggunanya. Menurut saya trend fashion dalam berhijab dapat meningkatkan keyakinan atau keimanan seseorang, karena dalam era sekarang banyak hijab yang terbuat dari bahan yang halus, nyaman dan adem sehingga dapat meningkatkan kekhusu’an saat beribadah, dan juga dengan berbagai macam model dan gaya berhijab sekarang dapat meningkatkan rasa percaya diri penggunanya, merasa lebih cantik terutama saat menggunakan hijab yang trend fashion.”²³

Martini juga berpendapat sama dengan Alma Umi Salamah:

“hijab juga merupakan fungsi untuk mendefinisikan indentitas seorang muslimah, melakukan pemeriksaan perilaku, menolak objektifikasi seksual, lebih banyak hormat dan memberikan kebebasan, dalam hal ini secara tidak langsung hijab dapat menjadi pengawas dan benteng seorang muslimah berperilaku sesuai ajaran Islam.”²⁴

Berbeda dengan Alma Umi Salamah. Azza Nur Laila Mengatakan:

“Komodifikasi hijab sebagai trend fashion ternyata malah mengurangi tingkat keimanan seseorang, karena dalam realitanya banyak orang yang mengenakan hijab tak sesuai dengan ajaran Islam, seperti berhijab tak sampai kedada, memakai bahan yang tipis, menggunakan pakaian yang ketat dan lainnya, semua hal itu masih di lakukan hanya karena trend fashion.”²⁵

Senada dengan Azza Nur Laila. Alfiya Ilfa juga berpendapat demikian:

²³Wawancara dengan Alma Umi Salamah pada tanggal 9 September 2020

²⁴Wawancara dengan Martini pada tanggal 0 September 2020

²⁵Wawancara dengan Azza Nur Laila pada tangga 9 September 2020

“Gaya berhijab saat ini masih banyak yang gak sesuai dengan esensi dari berhijab itu sendiri yakni sebagai penutup aurot, malah gaya berhijab seperti itu dapat menurunkan tingkat keyakinan mereka dalam beragama.”²⁶

Berdasarkan pendapat dari beberapa mahasiswa IAIN Kudus komodifikasi hijab sebagai trend fashion perspektif aqidah Islam memang berbeda beda, ada yang mengatakan bahwa komodifikasi hijab sebagai trend fashion perspektif aqidah Islam memang menambah keyakinan baik itu dalam berperilaku maupun beribadah dan ada pula yang berpendapat mengurangi keyakinan tersebut karena cara penggunaannya tidak sesuai syariat. Namun pendapat itu semua tergantung dari cara penggunaan hijab masing-masing.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Bentuk Komodifikasi Hijab sebagai Trend Fashion di Kalangan mahasiswi IAIN Kudus

Pemakaian busana muslim dinegara ini semakin populer, dengan menawarkan busana muslim dan gaya hijab yang kekinian, modis dan mengikuti trend dengan permainan warna yang menarik, tentu saja menjadi daya tarik bagi perempuan di negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Stigma berjilbab yang terkesan kuno, kaku dan tidak bisa mengikuti trend pelan-pelan mulai bergeser.

Pesatnya perkembangan hijab dan fashion Islam meningkatkan sifat konsumerisme, konsumen dihadapkan pada situasi maraknya berbagai produk dan tampilan hijab yang bervariasi dan trendi. Untuk lebih menarik perhatian konsumen, hijab dan fashion terbaru sengaja di tampilkan di patung baju oleh para pengusaha, perancang busana dan hijab.²⁷ Mereka menyuguhkan berbagai macam kualifikasi hijab diantaranya jilbab kotat, bergaris, manik-manik, jilbab musim panas dan sebagainya silengkapi dengan corak dan warna. Selain memajang hijab dan busana di patung baju, para pengusaha hijab dan fashion menggunakan media sosial seperti Facebook, Blog, Instagram dan lainnya untuk memasarkan bisnis merek atau disebut dengan online shopping, munculnya online shopping memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para konsumen

²⁶ Wawancara dengan Alfiya Ilfa pada tangga 8 September 2020

²⁷ Sri Wahyuningsih, *Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisis Motif dan Ideologi Keislaman*, 81.

khususnya wanita muslimah untuk mengakses dan membeli produk hijab.

Perkembangan ini tidak terlepas dari konteks kapitalisme yang menganggap bahwa segala bentuk produksi dan reproduksi disajikan sebagai suatu barang komoditas, selanjutnya proses komodifikasi tersebut menuntun kita pada terminologi kunci yakni nilai guna dan nilai tukar. Tujuan utama dalam kapitalisme adalah akumulasi nilai keuntungan lewat selisih dari nilai tukar dengan nilai guna.

Berdasarkan data hasil dari wawancara bentuk komodifikasi hijab sebagai trend fashion dikalangan mahasiswi IAIN Kudus adalah komodifikasi khalayak dan komodifikasi isi. Komodifikasi khalayak karena di era sekarang semua jadi lebih mudah dan praktis dikarenakan sosial media, berbagai macam pengiklanan model, bentuk dan variasi hijab. Kerap kali kita jumpai saat membuka sosial media entah itu facebook, instagram, dan lainnya. Membuat kita tertarik untuk membelinya.²⁸ Sedangkan komodifikasi isi, karena dalam pengiklannya, hijab sering dibawakan oleh artis atau tokoh cantik yang membuat kita tergiur untuk membelinya, apalagi dalam iklan tersebut terdapat promonya, maka makin banyak orang yang membelinya.²⁹

Menurut Piliang komodifikasi (*commodification*) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya yang bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Komoditi adalah segala sesuatu yang diproduksi dan dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, biasanya uang, dalam rangka memperoleh nilai lebih atau keuntungan. Barker dalam Fitra mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual kepasar. Komodifikasi banyak bersinggungan dengan bidang lainnya, salah satunya bersentuhan dalam bidang komunikasi. Ada 3 bentuk komodifikasi yaitu:

a. Komodifikasi isi

Proses komodifikasi pada pesan-pesan dari sumber data sampai sistem pemikidan dan menjadi produk. Misalnya paket yang dipasarkan oleh media dengan cara pemuatan

²⁸Wawancara dengan Tri Afianka pada tanggal 9 September 2020.

²⁹Wawancara dengan Pramesti Widya Ningrum pada tanggal 10 September 2020.

penulisan sorang penulis, artikel lain dan iklan dalam suatu paket yang bisa dijual. Dari sudut pandang modal komodifikasi isi dipengaruhi oleh penciptaan nilai surplus atau keuntungan. Isi media dibuat dengan sedemikian rupa sehingga mendatangkan keuntungan bagi pemilik modal.

b. Komodifikasi khalayak

Menurut Garnham, sebagai institusi media masa memiliki dua peran yaitu sebagai peran langsung pencipta surplus melalui produksi dan pertukaran komoditas. Dan tidak langsung melalui periklanan dalam penciptaan nilai surplus, melalui media yang lain.

c. Komodifikasi tenaga kerja.

Karakteristik produksi media menekankan dimensi kreativitas individual. Inilah yang membedakan antara sektor industri media dengan sektor industri-industri yang lainnya. Industri media membutuhkan pemikiran konseptual yang tinggi, sehingga karakteristik pekerjaannya berbeda dengan industri lain.³⁰

Berdasarkan dari penjelasan di atas dan data hasil wawancara dan teori-teori dapat penulis simpulkan bahwa bentuk komodifikasi hijab sebagai trend fashion di kalangan mahasiswi IAIN Kudus yakni komodifikasi isi dan komodifikasi khayalak.

2. Analisis Data Tentang Faktor yang Menjadi Motivasi Mahasiswa IAIN Kudus Mengkomodifikasi Hijab Sebagai Tren Fashion

Hijab merupakan busana bagian atas yang dikenakan sebagai penutup kepala, leher, dan menjulur hingga menutupi dada wanita dari belakang maupun dari depan. Gaya, warna, dan material kerudung (khimar) dan jilbab, setiap kelompok etnis muslim dapat memenuhi aturan agama sesuai dengan latar belakang budaya mereka sendiri.³¹

Hijab merupakan pakaian umat muslim yang berfungsi sebagai penutup aurat para muslimah. Hakikat hijab memiliki beberapa makna yang berbeda-beda, tetapi secara umum hijab diartikan sebagai kain penutup aurat bagi muslimah. Hijab dapat

³⁰ Mayang Anggrian dan Siti Nur Lathifah, *Komodifikasi Hijab dalam Budaya Visual di Indonesia*, PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 22 Nomor 1, Juni 2018, 2 - 5

³¹ Gatot Sukendro, dkk, *Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah*, Jurnal Socioteknologi, Vol. 15, No 2, Agustus 2016, 243 dan 244

menunjukkan identitas bagi pemakainya. *Watson* menjelaskan bahwa "identitas merupakan suatu konsep yang kompleks, di dalamnya terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik umum seperti nasionalitas, gender, sosial ekonomi, keluarga, agama, etnis dan budaya". Sebagai perempuan muslim, memakai hijab merupakan hal yang diperintahkan oleh agama Islam sehingga hijab dapat dijadikan sebuah symbol status yang identitas pemakainya, yaitu sebaga muslimah.³²

Seiring berjalannya waktu terdapat transformasi hijab yang bermacam-macam baik dari segi model, kegunan dan lain-lain. IAIN Kudus adalah perguruan tinggi islam yang 100% mahasiswinya beragama islam. Oleh karena itu segala aktivitas kampus harus sesuai dengan ajaran Islam, termasuk cara berbusana mahasiswinya yang diharuskan berpakaian syar'i. Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa seluruh mahasiswa IAIN Kudus sudah mengindahkan aturan kampus yakni salah satunya dengan berbusana syar'i dengan standar untuk mahasiswa berpakaian rapi, dan untuk mahasiswi tidak memakai baju dan celana yang ketat, tembus pandang, serta keharusan memakai hijab, walaupun dalam kenyataannya model pemakaian hijab sesuai dengan karakter masing-masing mahasiswi.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan mahasiswi IAIN Kudus mengenai faktor yang menjadi motivasi komodifikasi hijab sebagai trend fashion yakni penampilan hijab mahasiswi dari tahun ke tahun selalu berubah-ubah. Penampilan mahasiswi tersebut hanya sebatas trend mode sebagai penambah kepercayaan diri. Dan tentunya perkembangan hijab setiap saat semakin banyak trend-trend hijab baru, entah dari bentuk, bahan, maupun motivasi, tujuannya sangat jelas untuk menunjang penampilan agar mengikuti zaman dan mempercantik diri.

Komodifikasi hijab dalam era sekarang lebih mengutamakan bentuk fisik yang terlihat, daripada makna secara substansialnya. Hal ini menyebabkan mahasiswi hanya terjebak dalam eksistensi yang semu. Mahasiswi akan cenderung mengabaikan makna yang sebenarnya, makna yang substansial, dan akhirnya terjebak dalam kebutuhan komoditas yang membuat masyarakat menjadi bersikap konsumtif. Hal ini juga disampaikan Alex Thio dalam bukunya, *Sociology, "fashion is a*

³² Elisa Lisdyastuti, "Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomena Tentang Alasan Dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA NEGERI 3 SRAGEN)" (Universitas Sebelas Maret, 2015).

great though brief enthusiasm among relatively large number of people for a particular innovation". Jadi sebenarnya fashion bisa mencakup apa saja yang diikuti oleh banyak orang dan menjadi tren. *Fashion* juga berkaitan dengan unsur *novelty* atau kebaruan, oleh karena itu *fashion* cenderung berumur pendek dan tidak bersifat kekal.³³

Dari beberapa data wawancara dan teori di atas, penulis sedikit banyaknya mengetahui faktor yang menjadi motivasi mahasiswi IAIN Kudus dalam mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion yakni sebagai ekspresi diri dan komunikasi dari pemakainya memberikan implikasi bagi penggunaan hijab dalam kaitannya dengan bagaimana orang mengkomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas, dan perasaan kepada orang lain. Ciri dan identitas pribadi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk ditunjukkan ketika kita hidup dalam masyarakat, dimana individualitas menjadi tolak ukur penilaian dalam sebuah hubungan maupun interaksi. Karena itu bisa mengekspresikan sesuatu yang tidak terucap secara verbal inilah, maka motivasi untuk mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion juga seringkali digunakan untuk menunjukkan identitas personal dari individu yang bersangkutan. Hanya dengan mengenakan jenis pakaian tertentu maka, orang lain akan bisa menilai kepribadian dan citra dirinya.

3. Analisis Data Tentang Komodifikasi Hijab Sebagai Trend Fashion perspektif Aqidah Islamiyah

Manusia yang multi dimensioal pada fitrahnya menurut konsep penciptaan manusia dalam pandangan Islam adalah tetap mengakui ke-Maha Tunggalan Tuhan, namun seiring dengan perkembangan peradaban manusia, karena manusia tidak lepas dari peradaban yang ada. silih bergantinya masa kemasa semakin menjadikan pengakuan akan aqidah mengalami perubahan. Aqidah yang merupakan formulasi nalar Islam yang berpangkal pada pengakuan dan keyakinan tersebut, pembahasannya juga mengalami perubahan sesuai konteks perkembangan yang melingkupinya, salah satunya mengenai Aqidah dalam etika berbusana khususnya pada perempuan yakni berhijab.³⁴

Berdasarkan data hasil wawancara bahwa komodifikasi hijab sebagai trend fashion perspektif aqidah Islamiyah merupakan implikasi dari berhijab terhadap keimanan

³³ Tri Yulia Trisnawati, *Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi*, THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011, 36

³⁴ Suprpto, *Aqidah Islam menurut Hasan Al-Banna*, 2.

penggunanya. Komodifikasi hijab sebagai trend fashion dikalangan mahasiswa IAIN Kudus terdapat dua pandangan. Ada yang mengatakan bahwa komodifikasi hijab sebagai trend fashion perspektif aqidah Islam memang menambah keyakinan baik itu dalam berperilaku maupun beribadah dan ada pula yang berpendapat mengurangi keyakinan tersebut karena cara penggunaannya tidak sesuai syariat. Namun pendapat itu semua tergantung dari cara penggunaan hijab masing-masing.

Aqidah Islamiyah sendiri merupakan Aqidah rabbani (berasal dari Allah) yang bersih dari pengaruh penyimpangan dan subjektifitas manusia. Aqidah Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁵

1. *al Wudhuh wa al Basathah* (jelas dan terang) tidak ada kerancuan didalamnya seperti yang terjadi pada konsep trinitas dan sebagainya.
2. Sejalan dengan fitrah manusia, tidak akan bertentangan antara aqidah salima (lurus) dan fitrah manusia. Firman Allah surah ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³⁶

3. Prinsip-prinsip aqidah yang baku, tidak ada penambahan dan perubahan dari siapapun. Firman Allah surah asy-Syuura ayat 21.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢١

Artinya: Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. dan

³⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Teori Perbandingan*,39.

³⁶ Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 dan terjemahan

*Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih.*³⁷

2. Dibangun diatas bukti dan dalil, tidak cukup hanya dengan doktrin dan pemaksaan seperti yang ada pada konsep aqidah lainnya. Firman Allah surah al-Baqarah ayat 111.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ
قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۱۱۱

Artinya: *dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".*

3. Al Wasthiyyah (moderat) tidak berlebihan dalam menetapkan keesaan maupun sifat Allah seperti yang terjadi pada pemikiran lain yang mengakibatkan penyerupaan Allah dengan makhluk-NYA.³⁸ Aqidah Islam meolak fanatisme buta seperti yang terjadi dengan slogan jahiliyah. Firman Allah surah az-Zukhruf ayat 22.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ۝ ۲۲

Artinya: *bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".*³⁹

Komodifikasi hijab sebagai trend fashion perspektif aqidah Islamiyah merupakan implikasi dari berhijab terhadap keimanan penggunanya, hal ini bisa kita lihat dari konfigurasi iman. Konfigurasi iman sendiri merupakan bentuk dari terwujudnya keyakinan dengan pembenaran kepada ketentuan Allah swt dan Rosul-Nya dalam diri seseorang, dalam hal ini konfigurasi iman terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Pikiran

Menurut Zakiah Daradjat, keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang tercakup didalamnya semua fungsi jiwa dan pikiran sama-sama meyakinkannya.⁴⁰ Seseorang yang benar-benar beriman pasti memiliki ketenangan jiwa,

³⁷ Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 111 dan terjemahan

³⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Teori Perbandingan*,42

³⁹ Al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 22 dan terjemahan

⁴⁰Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*, 133.

pikiran merasa damai dan ia selalu merasa aman, baik lahir maupun batin, serta mampu mengolah pikirannya dengan baik dan selalu berprasangka baik, agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang dilarang syariat.

2. Perilaku

Seseorang dapat dikategorikan orang yang beriman dapat diketahui dengan mengerjakan amal sholeh dan mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran. Kemudian melakukan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya yang telah di syari'atkan kepada Nabi Muhammad saw.

3. Sikap

Iman merupakan keyakinan dengan pembenaran ketentuan Allah dan Rasul-nya, maka sikap kita sebagai orang yang beriman tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, yang diantaranya harus bersikap jujur, saling tolong menolong, berbagi kepada orang lain dan sebagainya. Karena perbuatan seorang muslim tidak hanya menyangkut perbuatan hati, tetapi juga menyangkut perbuatan lisan dan fisik yang tentunya berpengaruh terhadap keimanan seseorang.⁴¹

Jadi dapat dikatakan bahwa keimanan seseorang teraplikasi kedalam pikiran, perilaku dan sikap. Semakin baik pikiran, perilaku dan sikap seseorang maka semakin baik pula iman seseorang, namun dalam komodifikasi hijab sebagai trend fashion dikalangan Mahasiswi IAIN Kudus bahwa terdapat peningkatan dan penurunan keimanan setelah mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion hal penulis ketahui berdasarkan pikiran, perilaku dan sikap tersebut.

seseorang yang berhijab dengan penampilan modis dan fleksibel serta kekinian merupakan sebuah bentuk dari ekspresi diri. Selama masih menjalankan syariat atau ajaran islam bagi mereka yang berpenampilan modis tidak menjadi masalah dan itu merupakan hak setiap wanita. Dengan kata lain kita boleh mamakai berbagai macam model dan variasi hijab asalkan aspek fungsi modis dan aspek fungsi hijab sebagai penutup aurot sebaiknya dipadukan dengan sebaik mungkin.⁴²

⁴¹ Shofaussawati, *Iman Dan kehidupan Sosial*, Jurnal Studi Hadist, Vol. 2, No. 2, 2016, 223

⁴² Sri Wahyuningsih, *Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslaimah: Anlisis Motif dan Ideologi Keislaman*, 94.